

**KAJIAN ASPEK TEMATIK PADA NOVEL SAMAN
KARYA AYU UTAMI DAN NOVEL NAYLA
KARYA DJENAR MAESA AYU**

***THE STUDY ON THEMATIC ASPECT
IN THE NOVEL “SAMAN” BY AYU UTAMI AND “NAYLA”
BY DJENAR MAESA AYU***

**Umiatun Sa'diyah
Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara
Jalan Wijaya Kusuma No.81 Kota Baru Ternate
E-mail: umiatunsadiyah@gmail.com, Telepon 082142386223**

Abstract

This research aimed at obtaining an overall description of the mesandlevels in the novel Saman by Ayu Utami and Nayla by Djenar Maesa Ayu. The method used was descriptive qualitative method. The results of this research showed that these two novels not only addressed the sexual exploitation, but also addressed other issues which were more complex. Quantitatively, the occurrences of events, categorization of main theme levels within these two novels were among the theme of social levels.

Keywords: *novel, theme, and sexuality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi secara keseluruhan kecenderungan tema dan tingkatan tema yang ada dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis tema penelitian ini, dimaksudkan dapat memberikan wawasan baru bahwa kedua novel ini tidak hanya membahas masalah eksploitasi seksual saja, tetapi juga mengungkapkan permasalahan lain yang lebih kompleks. Kesimpulannya secara kuantitas kemunculan peristiwa, kategori tingkatan tema yang utama dalam kedua novel ini adalah tema tingkat sosial.

Kata kunci: novel, tema, dan seksualitas

1. Pendahuluan

Salah satu unsur intrinsik yang sangat penting untuk dikaji adalah unsur tema. Tema merupakan pokok permasalahan yang menjadi roh atau nafas pada karya sastra terutama pada sebuah prosa. Ibrahim (1987: 87) mengatakan bahwa suatu karangan atau

cerita, baik bersifat karya sastra maupun nonsastra tentu mempunyai pokok persoalan atau inti persoalan. Pokok persoalan atau inti persoalan ini merupakan jiwa atau dasar dari karangan atau tulisan tersebut.

Pembaca akan menginterpretasi secara keseluruhan cerita yang disuguhkan dan menafsirkan pesan

yang disampaikan oleh pengarang. Iper Dunis (2003: 7) menyimpulkan bahwa (1) tema merupakan persoalan pokok yang diangkat dari dalam cerita, (2) tema menjadi dasar penyusunan suatu cerita, dan (3) tema akan terlihat pada suatu cerita secara keseluruhan.

Berbagai macam tema yang ditawarkan oleh pengarang, membuat karya tersebut semakin kaya. Seperti tema dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Kehadiran kedua novel tersebut memberikan suasana baru bagi perkembangan sastra di Indonesia. Beberapa polemik mengenai persoalan yang terdapat dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dapat diperhatikan melalui beberapa pendapat di bawah ini:

Rampan (2000: 1v) menyatakan bahwa novel *Saman* menyodorkan liberalisasi yang menempatkan ruang keriangannya di tengah kebanalannya dan kesumpekan pergaulan hidup *real* sehari-hari. Dalam narasi klasik, cerita merupakan cermin sebuah zaman yang diterjemahkan dalam optimisme kaum muda yang tidak lagi memandang ke Barat atau ke Timur, tetapi menerima kehidupan ini dengan tantangan yang berada di depan mata.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa novel *Saman* menghadirkan suatu tema baru yang menawarkan adanya kebebasan dalam setiap isinya. Pola pikir para tokohnya tidak lagi memandang bagaimana menempatkan diri pada budaya tertentu dengan aturan atau norma yang sudah ditetapkan, tetapi para tokoh lebih memikirkan bagaimana menerima tantangan kehidupan yang sudah ia jalani walaupun kehidupan itu bertentangan dengan budayanya.

Beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa novel *Saman* dan novel *Nayla* adalah novel yang bertema eksploitasi seksualitas, karena tema tersebut merupakan salah satu wujud liberalisasi pengarang dalam melahirkan wawasan estetika baru.

Saidiman (www. Kapan lagi.com: 2007) menyatakan bahwa eksplorasi seks menjadi trend yang juga banyak diminati. Seks muncul sebagai tema, semata-mata karena tema itu laku di pasaran. Memasukkan unsur seks mungkin menjadi salah satu pilihan

untuk memasyarakatkan karya sastra ke tengah masyarakat yang memang senang dengan pikiran-pikiran mesum (maaf).

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mencari warna baru dari Novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Peneliti akan mengkaji tingkatan tema yang diangkat dalam kedua novel tersebut sebagai suatu teks, kategori tingkatan tema berdasarkan kuantitas kemunculan peristiwa dalam kedua novel tersebut, serta untuk kepentingan apa tingkatan tema dihadirkan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan tentang “Kajian Aspek Tematik Pada Novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu”.

2. Kajian Pustaka

2.1 Novel

Prosa terbagi atas cerpen dan novel. Sugiarti (2001: 114) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang melukiskan tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Dalam jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya.

2.2 Tingkatan Tema

Dalam dunia sastra secara umum dikenal dengan istilah tema. Tema selain memiliki dua macam tema yaitu tema lama atau tradisional dan tema modern, tema juga memiliki tingkatan tersendiri. Shipley dalam Nurgiyantoro (2005: 80) menyatakan bahwa tingkatan tema terbagi menjadi lima yaitu: (1) tema tingkat fisik; (2) tema tingkat organik; (3) tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial; (4) tema tingkat egoik, manusia sebagai individu; (5) tema tingkat divine.

2.2.1 Tema Tingkat Fisik

Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra ini lebih banyak menyarankan dan atau ditunjukkan oleh

banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan (Shipley dalam Nurgiyantoro, 2005 : 80). Tema tingkat ini memiliki ciri: (a) aktivitas fisik yang dilakukan para tokoh tidak meninggalkan kesan psikologis atau kejiwaan; (b) kegiatan fisik ini dapat diamati dengan panca indera, misalnya Gadis itu melipat selimutnya. Kegiatan-kegiatan fisik yang dilakukan oleh para tokohnya, yang menjadi dominan pada tingkat ini.

2.2.2 Tema Tingkat Organik

Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam novel dengan tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang menyimpang (Shipley dalam Nurgiyantoro, 2005: 80). Tema tingkat ini memiliki ciri: (a) mempersoalkan masalah seksualitas; (b) adanya kegiatan yang mengarah pada seksualitas; (c) adanya kegiatan seksualitas yang menyimpang, seperti berhubungan seks dengan sesama jenis atau benda-benda tertentu.

2.2.3 Tema Tingkat Sosial

Dalam tingkatan ini, pengarang melihat kehidupan sosial untuk dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam cerita yang ditulisnya. Alex Lanur (dalam Sugianti dan Handayani, 1999: 46) memaparkan bahwa manusia yang secara hakiki adalah makhluk sosial itu selalu bersama dengan makhluk-makhluk dan orang-orang lain. Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, memperoleh manfaat dari masyarakat dan sekaligus memiliki tanggung jawab kepada masyarakat, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara dirinya dengan masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Tema tingkat ini memiliki ciri: (a) adanya interaksi sosial dari para tokohnya; (b) adanya nilai budaya dalam interaksi sosial, baik yang mematuhi nilai budaya tersebut ataupun yang menentang.

2.2.4 Tema Tingkat Egoik

Tema tingkat ini memiliki ciri: (a) tokoh dalam cerita lebih mementingkan kehidupan dan kepentingannya sendiri daripada tokoh lain; (b) setiap individu akan berjuang dan rela melakukan apa saja untuk memenu-

ni segala kebutuhannya. Tema seperti ini sangat menentang dengan kehidupan sosial. Kepentingan pribadi dianggap paling dominan dari kepentingan sosial.

2.2.5 Tema Tingkat Divine

Tema ini merupakan tingkatan tema yang menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan. Tema tingkat ini memiliki ciri: (a) adanya perasaan batiniah dengan Sang Pencipta atau hal-hal ghaib yang dimiliki oleh para tokoh; (b) adanya kegiatan kerohanian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasi data-data tertulis yang berupa satuan cerita yang terwujud dalam monolog, dialog maupun narasi tokoh yang semuanya itu terdapat dalam sumber data.

3.1 Sumber Data dan Jenis Data

3.1.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua novel yaitu:

1. *Saman* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta, pada tahun 1998;
2. *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, pada tahun 2006.

3.1.2 Jenis Data

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini tentang tema dan tingkatan tema, maka data yang diperlukan adalah satuan cerita yang ada dalam novel. Data dalam penelitian ini adalah satuan cerita yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan, alur dan peristiwa sehingga dapat diketahui tema serta tingkatan tema yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara cermat novel yang dijadikan objek penelitian;

- 2) Menentukan data dengan menandai bagian-bagian teks novel;
- 3) Mengidentifikasi butir tokoh dan penokohan, alur dan peristiwa serta kesatuan tema dan tingkatan tema yang dapat ditemukan dalam karya sastra sebagai objek kajian penelitian ini;
- 4) Menyeleksi data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan penelitian

4. Pembahasan

4.1 Isu-isu Tingkatan Tema yang Diangkat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu Sebagai Suatu Teks.

Di bawah beberapa isu-isu tingkatan tema yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu:

4.1.1 Tema Tingkat Fisik

Pekerjaan sebagai salah satu rutinitas yang dilakukan manusia untuk mencari nafkah dan merupakan kegiatan fisik yang dapat terlihat oleh panca indera penglihatan. Ketika melakukan pekerjaan itu, manusia tidak terbebani dengan apa yang dilakukan karena wujud dari tanggung jawab kerja. Aktivitas fisik yang dilakukannya tidak meninggalkan kesan psikologi. Itu adalah ciri tema tingkat fisik dan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Helikopter terbang mendekat dan air yang semula nampak tenang sebetulnya terbentuk dari permukaan yang bergolak, kalem namun perkasa, seperti menyembunyikan kekuatan yang dalam (Utami, 1998: 7).

Perempuan itu memberi isyarat agar pilot berputar hingga sudut yang baik bagi dia untuk memotret tiang-tiang eksplorasi minyak bumi di bawah mereka (Utami, 1998: 7).

Kegiatan fisik yang dilakukan Laila ketika berada di pertambangan Laut Cina Selatan terlihat ketika helikopter mulai mendekat ke permukaan laut, lalu Laila memberikan isyarat kepada pilot agar bisa mengambil gambar. Semua kegiatan yang dilakukan Laila di atas dapat terlihat jelas oleh indera penglihatan dan tidak meninggalkan kesan psikologi karena itu

adalah profesi yang dijalani Laila. Tema tingkat fisik juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Mobil Panther kami terparkir di ceruk jalan yang menembus tengah-tengah kebun kelapa sawit berhektar-hektar (Utami, 1998: 31).

Saya selalu ingat, kami sedang di perjalanan ke rumah keluarga Hasyim Ali, di dusun Talangrajung, menjelang sungai Lematung. Berangkat pukul tiga pagi dari Perabumulih (Utami, 1998: 31).

Ketika pergi ke rumah keluarga Hasyim Ali terlihat aktifitas Laila dan Saman berada di mobil Panther. Mobil yang mereka tumpangi melewati tengah-tengah kebun kelapa sawit. Perjalanan tersebut dapat terlihat dengan indera penglihatan.

Tema tingkat fisik dapat juga dilihat dari bus kota yang beraktivitas setiap hari untuk membawa penumpang dari tempat satu ke tempat yang lain. Kegiatan itu adalah aktivitas yang setiap harinya dapat dilihat dengan indera penglihatan. Mata dapat melihat puluhan penumpang yang naik turun bus dari halte satu ke halte yang lain. Itu adalah ciri tema tingkat fisik dan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Saya melayang di atas bus kota itu. Saya terbang melewati mobil-mobil yang merayap sepanjang Blok M, menuju Sudirman. Menelikung di bundaran patung api. Berhenti di sebuah halte bus di bilangan Thamrin (Ayu, 2006: 10).

4.1.2 Tema Tingkat Organik

Kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang berbau seksualitas merupakan salah satu dari ciri tema organik. Adanya kegiatan seksualitas yang menyimpang merupakan ciri dari tema tingkat organik. Kegiatan tersebut seperti menggosok-gosokkan selakangan dengan benda-benda. Dengan cara itu mungkin saja pelaku akan mendapatkan kenikmatan seksual tersendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Siapa dia?”. “Anak transmigrasi Sei Kumbang. Dulu biasa main ke sini. Agak begini...” Rogam menyilangkan telunjuk di dahinya (Utami, 1998: 68). Gadis itu dikenal di kota ini karena satu hal. Dia biasa berkeliaran di jalan-jalan dan menggosok-gosokkan selakangannya pada benda-benda tonggal, pagar, sudut tembok-seperti binatang merancah (Utami, 1998: 68).

Kata selakangan merupakan organ tubuh yang tertutupi. Sangat tabu bila selakangan itu diungkapkan dengan bebas. Apalagi dalam peristiwa di atas gadis bernama Upi menggosok-gosokkan selakangannya pada benda-benda tertentu. Mungkin saja hanya orang yang tidak waras yang akan melakukan perbuatan tersebut di depan orang banyak. Arah kegiatan tersebut adalah menimbulkan orgasme. Permasalahan tersebut termasuk dalam tema organik. Untuk lebih jelas mengetahui kegiatan seksual yang menyimpang dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Juli bergoyang sambil berjalan mendekati Nayla. Memeluk pinggangnya. Mengecup lembut pundaknya. Dan membisikkan terima kasih di telinganya. Kini ia yakin, hatinya sudah memilih Juli. Dan malam itu, Nayla bermaksud menyerahkan tiap inci tubuhnya kepada Juli (Ayu, 2006: 61).

Peristiwa di atas menjelaskan bahwa terjadi hubungan asmara sesama jenis atau lesbian antara Nayla dan Juli. Hubungan yang menyimpang tersebut membuat keduanya merasa nyaman dan terlindungi.

4.1.3 Tema Tingkat Sosial

Tema tingkat sosial merupakan tema yang menonjolkan peristiwa sosial. Adanya interaksi sosial dari para tokohnya adalah salah satu ciri dari tema tingkat ini. Awal pertemuan dengan seseorang yang nantinya akan berhubungan baik dan dekat merupakan suatu interaksi yang masuk dalam tema tingkat sosial. Contoh tema sosial dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Perempuan itu dipanggil Laila. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola – CV, bukan PT- mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan. Membuat profil perusahaan Texcoil Indonesia, patungan saham dalam negeri dengan perusahaan tambang yang berinduk di Kanada (Utami, 1998: 8).

Lalu ia memperkenalkan orang-orang servis itu kepada kedua tamunya. Yang pertama Sihar Situ-morang, insinyur analisis kandungan minyak, orang yang membuat Laila tertarik karena ketidacacuhannya dan posturnya yang liat (Utami, 1998: 10).

Untuk menjalin suatu interaksi sosial, manusia terlebih dahulu harus bertegur sapa, saling mengenal sehingga masing-masing dari individu tersebut memi-

liki rasa ingin tahu terhadap orang yang akan di ajak untuk berinteraksi. Seperti interaksi yang terjadi pada Laila dan Sihar. Mereka bertemu dan berkenalan di laut Cina Selatan, suatu lahan pertambangan minyak bumi. Dengan memandang, bertegur sapa sehingga menimbulkan rasa simpatik pada Laila terhadap Sihar. Hubungan interaksi keduanya menjadikan mereka menjalin asmara. Tema sosial juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

Hasyim Ali bekerja sebagai operator, membe-reskan pekerjaan berat sementara Ia melakukan analisa atau menyetel mesin. Mereka partner yang cocok. Bagi Hasyim, pekerjaan itu adalah berkah. Dengan penghasilannya sebagai buruh minyak, sekitar satu setengah sampai dua juta rupiah sebulan, Dia adalah penopang utama ekonomi keluarga (Utami, 1998: 19).

“Kenapa kasus ini tidak diajukan pengadilan saja? Kelalaian yang menyebabkan kematian juga termasuk pidana.” Kamu piker Rosano itu siapa? Saat itulah Ia menceritakan bahwa Rosano punya Ayah seorang pejabat (Utami, 1998: 21).

“Apa salahnya usul Saya dicoba? Saya punya teman pengacara (Utami, 1998: 21).

Ada kesedihan yang mendalam jika kehilangan seorang teman. Teman yang dapat diajak untuk berinteraksi. Seperti kesedihan yang dialami oleh Sihar ketika kehilangan teman kerjanya Hasyim Ali. Sihar menceritakan kepada Laila bagaimana Hasyim Ali bekerja, dan untuk siapa Ia bekerja. Adanya interaksi yang begitu dekat dengan teman kerjanya, membuat Sihar sangat terpukul dengan kecelakaan yang menewaskan sahabatnya. Mendengar semua cerita dari Sihar, Laila menawarkan agar kasus yang dialami oleh Hasyim Ali dibawa ke pengadilan.

Untuk mengetahui tema tingkat sosial lainnya dapat diperhatikan kutipan di bawah ini:

Selama dua bulan tinggal di sini, saya tetap belum merasa dekat dengannya (Ayu, 2006: 19).

Tapi saya merasa tenang di rumah ini. Bukan isapan jempol. Buktinya saya berhenti mengompol (Ayu, 2006: 20).

Menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada kehidupan dan kejiwaan seseorang. Ketika berinteraksi dengan ayahnya,

Nayla merasa senang walaupun masih ada keasingan antara dia dan ayahnya. Tapi menjalin hubungan dengan ayahnya jauh berbeda ketika dia harus berinteraksi dengan ibunya. Dalam waktu dua bulan itu, ayahnya selalu memberikan Nayla kesempatan dalam banyak hal. Sedangkan tinggal bersama ibunya, Nayla seperti robot yang harus selalu menuruti apa yang ibunya mau.

4.1.4 Tema Tingkat Egoik

Untuk mempertahankan egonya seseorang terkadang rela menanggung segala resiko, misalnya resiko harus kehilangan pekerjaannya. Itu semua adalah salah satu dari ciri tema tingkat egoik. Untuk mengetahui tema egoik dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Sekali lagi, resikonya tinggi. Kau boleh coret namaku dari kontrak ini kalau mau terus!” (Utami, 1998: 14).

Sihar dan Rosano sama-sama tidak mau menyalah. Mereka berdebat untuk mempertahankan argumennya masing-masing. Tingkat keegoisan mereka sama-sama tinggi. Demi keegoisannya Sihar rela keluar dari pekerjaannya. Begitu dengan Rosano, dia tidak memperdulikan keselamatan pekerja yang lain hanya karena keinginannya. Untuk mengetahui tema egoik dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kamu tidak akan pernah tahu, anakku, seberapa dalam ayahmu menyakiti hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya (Ayu, 2006: 6).

Aku ingin kamu kuat karena di luar sana kehidupan begitu bangsat. Aku tak ingin kamu tumbuh menjadi seorang anak yang manja, pemalas, dan tak tahu artinya kerja keras (Ayu, 2006: 7).

Rasa memiliki yang tinggi oleh Ibu terhadap Nayla adalah akibat dari kebencian Ibu terhadap Ayah. Ayah Nayla sudah menyakiti Ibu dan tidak mau mengakui anaknya sendiri. Ketika Nayla beranjak besar Ibu melarang keras agar Nayla tidak membahas masalah Ayahnya. Terlebih mencari Ayahnya. Karena menganggap Nayla adalah milik Ibu sepenuhnya, sehingga Nayla harus menuruti apa yang Ibu mau. Nayla harus melaksanakan semua peraturan yang Ibu buat.

4.1.5 Tema Tingkat Divine

Kegiatan yang dilakukan memiliki hubungan dengan Sang Pencipta. Seperti menjalankan kewajiban sebagai seorang pastor adalah salah satu tokoh dalam kegiatan kerohanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan di bawah ini:

Romo Daru, pastor agak tua yang suaranya selalu didengar dalam rapat-rapat keuskupan. Namun, lebih dari itu bagi Wis, Romo Daru yang banyak menghabiskan waktunya di persemadian Ordo Karmel di lereng gunung Sindangreret dikenal karena kesanggupan khusus. Roh Kudus memberinya satu dari tujuh karunia; yaitu mata yang berhubungan dengan dunia yang tak nampak serta iman sebiji sawi untuk mengusir roh-roh jahat (Utami, 1998: 14).

Stilah pater, romo adalah tokoh dalam agama nasrani. Mereka memiliki kewajiban untuk menyebarkan, mengajarkan agama kepada umat penganutnya. Mereka memiliki kepercayaan bahwa Tuhan akan selalu melindungi hamba yang selalu beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Untuk mengetahui tema divine dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Jika aku harus menghukummu, itu karena terpaksa. Aku yakin, Tuhan akan memaklumi semua tindakanku sejauh Ia tahu bahwa tak ada sedikit pun niatanku untuk menyiksa (Ayu, 2006: 8).

Ibu Nayla adalah seorang pelacur. Permasalahan yang dialami Ibu membuatnya terlalu keras dalam mendidik Nayla. Akan tetapi ketika Nayla menunjukkan pemberontakannya kepada ibunya. Ibu juga berusaha membela diri dengan membawa nama Tuhan agar tidak disalahkan Nayla. Bagi Ibu, Tuhan akan memaklumi semua tindakan yang ia lakukan untuk mendidik anak semata wayangnya.

Tuhan juga pasti akan memberinya pahala sebagai seorang Ibu yang berjang dan bekerja keras untuk membesarkan anaknya tanpa suami.

4.2 Kuantitas Kemunculan Peristiwa dan Kategori

Setelah dilakukan analisis terhadap tema pada kedua novel tersebut maka dapat diketahui kuantitas kemunculan peristiwa seperti di bawah ini:

1. Novel *Saman* karya Ayu Utami
 - (a) tema tingkat sosial terdiri dari 25 butir peristiwa
 - (b) tema tingkat organik terdiri dari 19 butir peristiwa
 - (c) tema tingkat egoik terdiri dari 16 butir peristiwa
 - (d) tema tingkat fisik terdiri dari 4 butir peristiwa
 - (e) tema tingkat divine terdiri dari 4 butir peristiwa
2. Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu
 - (a) tema tingkat sosial terdiri dari 25 butir peristiwa
 - (b) tema tingkat organik terdiri dari 19 butir peristiwa
 - (c) tema tingkat egoik terdiri dari 16 butir peristiwa
 - (d) tema tingkat fisik terdiri dari 4 butir peristiwa
 - (e) tema tingkat divine terdiri dari 4 butir peristiwa

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan kategori tingkatan tema, novel *Saman* dan novel *Nayla* memiliki tema utama yaitu tema tingkat sosial serta tema pendukung lainnya seperti tema organik, tema egoik, tema fisik dan tema divine. Tema pendukung akan membuat cerita semakin kaya dengan permasalahan yang ada dalam karakteristik masing-masing tingkatan tema.

4.2.1 Kepentingan Tingkatan Tema

Tingkatan tema sengaja dihadirkan peneliti dalam menganalisis novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu karena peneliti ingin membuktikan apakah benar kedua novel tersebut hanya memiliki tema atau membahas masalah eksploitasi seksualitas saja. Hasil analisis menjelaskan bahwa tema utama kedua novel tersebut adalah tema sosial. Hal inilah yang membuat pentingnya kategori tingkatan tema dihadirkan dalam menganalisis novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

4.2.2 Temuan dari Hasil Analisis

Setelah dilakukan analisis lebih mendalam terhadap aspek tematik yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dapat ditemukan hal-hal yang baru sebagai berikut:

- (a) novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu keduanya memiliki tingkatan tema yaitu tema fisik, tema organik, tema sosial, tema egoik, dan tema divine. Masing-masing tema memiliki kapasitas sesuai dengan peristiwa yang ada dalam setiap ceritanya;
- (b) dari adanya tingkatan tema tersebut dapat memberikan wawasan baru bahwa novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu tidak hanya membahas masalah eksploitasi seksualitas semata, tetapi juga membahas permasalahan-permasalahan lain yang lebih kompleks;
- (c) dari hasil analisis data, tema yang mendominasi novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah tema sosial dan tema organik.

5 Penutup

5.1 Kesimpulan

Secara kuantitas kemunculan peristiwa, kategori tingkatan tema yang utama dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah tema tingkat sosial.

5.2 Saran

Untuk mengetahui tema apa yang terdapat dalam suatu novel alangkah baiknya dilakukan analisis melalui tingkatan tema. Hal itu diharapkan agar hasilnya lebih mengena pada persoalan yang ditawarkan pengarang melalui karya sastra yang diciptakannya serta mampu melakukan penelitian atau analisis lebih lanjut terhadap persoalan tema yang ada yang pada suatu novel atau prosa lainnya.

Daftar Pustaka

- Ayu, Djenar Maesa. 2006. *Nayla*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia sajian Latih-Ajar Mandiri*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iper, Dunis *et al.* 2003. *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Karungut Wajib Belajar 9 Tahun dalam Sastra Dayak*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000, Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Saidiman. 2007. *Surrealisme, Seks, Kapitalisme: Karya Sastra Kaum Muda*. www. Kapan lagi.com
- Sugiarti & Handayani. 1999. *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti. 2001. *Pengetahuan dan Kajian Prosa Fiksi*. Malang: UMM Press
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: keputakaan Populer Gramedia.